

**PENERAPAN ANALISIS VARIANCE PADA PRODUK TEBU DAN
KELAPA SAWIT PTP NUSANTARA II (PERSERO)
KEBUN SAMPALI MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :
FEBRIZA RIZKY ADELA
NPM : 09 833 0088



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)15/3/24

ABSTRAK

Febrixa Rizky Adela No. NPM : 09 833 0088. Penerapan Analisis Variance pada produk tebu dan kelapa sawit di PTPN II (Persero) Kebun Sampali Medan. Skripsi, 2012

Dalam menyusun anggaran biaya produksi ini, sebelumnya harus ditentukan dahulu sasaran perusahaan, kemudian dapat dilakukan estimasi biaya untuk mencapai sasaran tersebut. Estimasi biaya ini membantu perusahaan agar mampu menghasilkan satu unit produk sesuai biaya yang telah direncanakan, sehingga dapat dicapai efisiensi penggunaan biaya. Apabila terjadi perbedaan antara biaya dalam anggaran dengan realisasinya, maka selisih (*varians*) ini perlu dianalisis lebih lanjut, untuk menemukan penyebab terjadinya selisih dan pihak yang bertanggung jawab atas penyimpangan tersebut. Hal ini akan membantu perusahaan dalam merencanakan biayanya di periode selanjutnya sehingga efisiensi penggunaan biaya produksi dapat dicapai. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis terhadap penyimpangan (*variance*) biaya produksi yang terjadi pada kebun sawit dan tebu, agar dapat dilakukan perbaikan untuk mencapai efisiensi penggunaan biaya produksi.

Rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah: sejauhmana analisis *variance* dalam perencanaan yang diterapkan telah menerapkan kontrol biaya produksi di PTPN II (Persero) Kebun Sampali. Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui kontrol dalam analisis *variance* biaya produksi di PTPN II (Persero) Kebun Sampali, mengetahui penerapan analisis *variance* telah sepenuhnya menghasilkan suatu kontrol yang benar, cepat, akurat, efektif dan efisien dan mengetahui sistem kontrol pada proses produksi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi (Pengamatan), Wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi. Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisa yaitu metode deskriptif.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa penggunaan biaya produksi secara efisien merupakan hal yang sangat penting bagi PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Sampali Medan, sebagai salah satu BUMN yang telah dikenal baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Berdasarkan analisis *variance* terdapat penyimpangan, yang mengindikasikan adanya kenaikan biaya. Biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Sampali Medan sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi pada analisis penyimpangan (*variance*) mengenai efektivitas dan tercapainya target produksi, kualitas hasil jadi kelapa sawit dan tebu yang sudah memenuhi kriteria serta waktu proses produksi secara umum telah tepat waktu. Penyajian laporan biaya produksi dengan membandingkan angka realisasi dengan angka anggaran memberikan informasi yang memadai bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis perbedaan/penyimpangan (*variance*) dilakukan terhadap selisih anggaran dan realisasi yang nilai uangnya besar (signifikan) dan merugikan perusahaan sehingga perlu diambil tindakan korektif.

Kata kunci : biaya produksi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : LANDASAN TEORI	6
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya	6
1. Pengertian Biaya.....	6
2. Penggolongan Biaya.....	8
3. Perhitungan Biaya Produksi	10
B. Metode Full Costing dan Variable Costing	14
C. Perencanaan Biaya.....	18
D. Pelaporan Biaya.....	21
E. Analisis Variance	23
1. Pengertian Penyimpangan (<i>Variance</i>) biaya produksi	23
2. Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Pengendalian	24

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis dan Sumber Data	32
C. Defenisi Operasional	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Sejarah Singkat PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sampali Medan	37
2. Visi, Misi dan Tujuan PT. Perkebunan Nusantara II Medan	38
3. Struktur Oganisasi perusahaan	38
4. Struktur Biaya produksi yang diterapkan di PTPN II (Persero) Kebun Sampali.....	42
a. Perencanaan biaya	44
b. Pelaporan Biaya.....	49
c. Analisis Variance.....	53
B. Pembahasan.....	60
1. Perencanaan Biaya	60
2. Pelaporan Biaya produksi	62
3. Analisa variance	64
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA
UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Beberapa tahun terakhir ini banyak berdiri perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang yang beraneka ragam pula. Karena banyak sekali perusahaan manufaktur yang berdiri maka untuk menjaga agar perusahaan itu bisa bertahan maka berbagai cara dilakukan. Salah satunya kebijakan manajemen tentang kebijakan dan penggunaan biaya. Dalam rangka memperoleh manfaat saat ini maupun masa depan, para manajer berusaha untuk meminimalkan biaya yang diperlukan (berusaha untuk lebih efisien). Para manajer berusaha mencapai *customer value* yang sama atau lebih besar dengan biaya yang lebih rendah dari para pesaingnya. Salah satunya penggunaan akuntansi biaya ini digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan untuk menekan biaya tanpa mengurangi kualitas perusahaan dan meningkatkan keuntungan.

Perbandingan antara kinerja aktual dengan anggaran, manajer operasi yang kompeten juga mengadopsi mentalitas perbaikan yang kontiniu, atau kaizen. Perusahaan membuat analisis bulanan atas perbedaan antara pendapatan dan beban aktual yang dianggarkan untuk setiap unit bisnis dan untuk organisasi keseluruhan. Beberapa perusahaan hanya melaporkan jumlah varians-varians tersebut. Laporan ini menunjukkan bahwa laba aktual lebih besar dibandingkan anggaran, dan alasan utama untuk hal ini adalah karena pendapatannya lebih besar

dibandingkan dengan anggaran. Laporan ini tidak menunjukkan pendapatan lebih besar atau apakah ada perbedaaan signifikan yang saling meniadakan dengan varians dari pos-pos beban yang secara total menurunkan angka secara keseluruhan.

Analisis yang seksama mengidentifikasi penyebab dari varians tersebut dan unit organisasi yang bertanggung jawab untuk itu. Sistem yang efektif mengidentifikasi varians yang terjadi ke tingkat manajemen terendah. Varians bersifat hierarkis. Varians dimulai dengan kinerja unit bisnis keseluruhan, yang dibagi menjadi varians pendapatan dan beban. Varians pendapatan dibagi lebih lanjut menjadi varians volume dan varians harga untuk unit bisnis keseluruhan dan untuk pusat tanggung jawab pemasaran dalam unit bisnis tersebut. Varians tersebut dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan area dan distrik penjualan. Varians beban dapat dibagi menjadi beban produksi dan beban lainnya. beban produksi dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan pabrik dan departemen dalam suatu pabrik. Oleh karena itu setiap perusahaan dapat mengidentifikasi setiap varians dengan manajer individual yang bertanggung jawab untuk itu. Analisis tipe ini sangat bermanfaat, yang tanpanya maka efisiensi keuntungan anggaran yang didapat akan sangat terbatas.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produk dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing

dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu

rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat.

PTPN II (Persero) Kebun Sampali adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN II (Persero) Kebun Sampali mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas tebu dan kelapa sawit yang mencakup perolehan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan, dan kegiatan pendukung lainnya dan perusahaan ini adalah penentu harga pokok produksi yang akurat. Kesalahan dalam penentu harga pokok produksi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan, seperti dalam penentuan harga jual. Elemen menentukan harga pokok produksi pada perusahaan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Perusahaan PTPN II (Persero) Kebun Sampali sendiri juga menyadari fenomena permintaan dan penawaran dalam menjual hasil produksinya. Hal ini dikarenakan harga jual minyak kelapa sawit ditentukan berdasarkan pasar. Oleh karena itu, harga pasar sangat mempengaruhi volume penjualan perusahaan. Hasil penjualan perusahaan ini juga yang akan dipakai perusahaan dalam menutupi biaya produksinya. Dan pada akhirnya akan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perhitungan analisis variance yang benar dan tepat untuk setiap biaya secara individual, mengenai biaya-biaya yang harus dikorbankan oleh perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa sehingga melalui perhitungan analisis variance yang memadai, diharapkan tercapainya penetapan harga jual yang efektif dan tercapainya laba yang diharapkan. Biaya merupakan satu-satunya faktor yang

mempengaruhi harga jual, namun pada umumnya biaya dipandang sebagai titik tolak dalam usaha penetapan laba yang diharapkan. Hal ini ditujukan untuk pencapaian harga yang dapat menutupi seluruh biaya ditambah pengembalian yang layak atas modal yang diinvestasikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dan menguraikan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Penerapan Analisis Variance pada produk tebu dan kelapa sawit di PTPN II (Persero) Kebun Sampali.”**

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2007 : 302), “Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek dan penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan”.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah analisis variance yang diterapkan tepat pada produk tebu dan kelapa sawit PTPN II (Persero) Kebun Sampali.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata tentang penerapan analisis variance pada produk tebu dan kelapa sawit PTPN II (Persero) Kebun Sampali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan antara teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan praktek atau dalam kenyataan yang terjadi di perusahaan.

b) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi penerapan analisis variance dan untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan harga pokok produksi dan biaya standar.

c) Bagi pihak lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai analisis variance pada penjualan tebu dan kelapa sawit di PTPN II (Persero) Kebun Sampali.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Penggolongan Biaya Produksi

Pada abad milenium sekarang ini kemampuan perusahaan untuk memproduksi harus ditingkatkan terlebih lagi sudah jatuh tempo era bebas perdagangan ASEAN. Maka jika tidak sanggup bersaing akan ketinggalan dan menemui kehancuran Karena digilas oleh perusahaan lain dengan biaya semurah mungkin ditambah mutu terbaik dan jumlah yang tidak terbatas. terdapat dan berpendapat. Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang biaya maka penulis jelaskan lebih dahulu bahwa biaya tidak sama dengan beban atau *cost and expenses*, biaya masuk ke neraca sedangkan beban masuk ke laba rugi. Kembali dari awal bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang memproduksi atau memproduksi dan hal itu bukan hal yang susah dan yang menjadi masalah adalah jenis apa yang diproduksi yang diinginkan oleh konsumen, selain itu berapa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah produk dan sanggup tidaknya bersaing dengan produk lain yang sejenis. Jika tidak sanggup dari segi biaya ditambah lagi mutu produk yang harus dipasarkan.

1. Pengertian Biaya

Definisi biaya menurut Mulyadi (2006:7) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang dilakukan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan mencapai untuk tujuan tersebut”. Dari definisi di atas tadi

berarti ada empat unsur pokok biaya tersebut yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/3/24

- 1) Biaya merupakan sumber daya ekonomis
- 2) Di ukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tersebut

Jika kita lihat biaya banyak sekali pembagian jenisnya, jadi salah satu jenisnya adalah biaya variabel demikian juga biaya operasi perusahaan juga terbagi biaya umum dan minimal transaksi jika ada biaya penjualan, biaya bunga, biaya lain-lain, dan biaya luar biasa. Dan semua biaya tersebut ada sangkut pautnya dengan hasil produk tersebut atau singkatnya total semua biaya yang dikeluarkan hanya lebih kecil dari total penjualan, dan inilah tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Menurut Hansen & Mowen (2007:9), “Biaya didefinisikan sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain”.

Sedangkan Armanto (2006:11), biaya adalah “Pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya.”

Bustami dan Nurlala (2009 : 7) biaya yaitu “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomis atau pengeluaran - pengeluaran dari sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Penggolongan Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Akuntansi biaya dalam hal pengelompokan biaya dikenal konsep “*Different cost for different purpose*”, oleh karena hal ini maka biaya dikelompokkan berdasarkan tujuannya masing-masing. Garrison et, all (2006 : 64) mengelompokkan biaya berdasarkan tujuannya seperti yang dirincikan.

- 1) Menyiapkan laporan keuangan eksternal. Untuk tujuan ini biaya dibagi lagi menjadi dua yaitu, biaya produk dan biaya periodik. Biaya produk mencakup semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk. Biaya-biaya ini terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- 2) Memprediksi perilaku biaya untuk merespon perubahan aktivitas. Dengan tujuan ini maka biaya dibagi lagi menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
- 3) Menentukan biaya ke objek biaya seperti departemen atau produk. Didalam perusahaan objek biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan,

departemen, ataupun individu. Penggolongan biaya atas tujuan ini dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- 4) Pembuatan Keputusan. Biaya adalah bahan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Untuk tujuan ini maka diperlukan pemahaman yang kuat mengenai konsep biaya differensial (*differential cost*), biaya kesempatan (*opportunity cost*), dan biaya tertanam (*sunk cost*). Biaya kualitas atau mutu adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kualitas barang yang di produksi. Biaya kualitas dibagi empat yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian dan biaya kegagalan internal dan eksternal.
- a. Biaya pencegahan yaitu biaya yang berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat.
 - b. Biaya penilaian disebut juga biaya inspeksi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan pada konsumen.
 - c. Biaya kegagalan internal diakibatkan oleh identifikasi cacat selama proses penilaian. Biaya ini meliputi sisa bahan, barang yang di tolak, pengerjaan ulang produk cacat, dan waktu yang terbuang karena masalah kualitas.
 - d. Biaya kegagalan eksternal, biaya ini terjadi apabila produk cacat sampai ketangan konsumen. Biaya ini meliputi garansi perbaikan dan penggantian, penarikan produk di pasar, dll.

Menurut Mursyidi (2008 : 48), “pembuatan produk diperusahaan manufaktur, terdapat dua kelompok biaya, yaitu : biaya produksi dan biaya non-produksi.” Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya non-produksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA dikeluarkan untuk kegiatan non-produksi, seperti

kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi & umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non-produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

3. Perhitungan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua jenis biaya, biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, sedangkan biaya non produksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

1) Metode *Full Costing*

Menurut Carter (2006 : 47) *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Di dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk selesai tersebut tidak dijual.

Metode *full costing*, karena produk yang dihasilkan ternyata menyerap jasa FOH Tetap walaupun tidak secara langsung, maka wajar apabila biaya tadi dimasukkan sebagai komponen pembentuk produk tersebut.

Berikut adalah biaya produksi metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2000 :19) dalam buku yang berjudul “Akuntansi Biaya”:

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik (variable)	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik (tetap)	<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi	<u>XXX</u>

Berdasarkan bagan diatas dapat di lihat bahwa metode metode *Full Costing* memasukan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (*Variable*).

2) Metode Variable Costing

Menurut Carter (2006 : 49) “*Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel“.

Variable costing beranggapan bahwa FOH Tetap tadi tidak secara langsung membentuk produk, maka tidak relevan kalau dimasukkan sebagai komponen harga pokok. Sebaiknya FOH Tetap dimasukkan dalam kelompok *period cost* (biaya periode).

Menurut Mulyadi (2006 : 122) “*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebaskan biaya-biaya produksi variabel

saja ke dalam harga pokok produk.” Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari

Biaya bahan baku	Rpxxx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produk	Rpxxx

Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa metode *Variable Costing* hanya memasukan biaya yang bersifat tidak tetap (*Variable*)

Dalam metode *variable costing* biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost*, yaitu biaya yang dibebankan di dalam periode terjadinya. Pengertian *period cost* di dalam metode *full costing* dengan *variable costing* adalah berbeda. *Full costing* mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full costing* adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

Sebagai contoh suatu perusahaan memproduksi sebanyak 270.000 unit dengan memakai 90% dari kapasitas normal. Overhead pabrik tetap adalah Rp.22.500.000 yang berarti Rp.75 (Rp.22.500.000 : 300.000 unit) untuk setiap unit produk bila beroperasi pada tingkat kapasitas normal 100%. Tariff overhead pabrik variable adalah Rp.50 per unit. Biaya bahan baku Rp.200 per unit produk dan biaya pekerja langsung Rp.150 per unit. Setiap unit yang dijual seharga Rp.750. beban pemasaran serta beban umum diabaikan untuk menyederhakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)15/3/24

ilustrasi. Berdasarkan data tersebut akuntan bisa menyusun laporan laba rugi sebagai berikut :

Penjualan (270.000 unit @ Rp.750)

Rp.202.500.000

Harga Pokok produksi :

Biaya bahan baku (270.000 unit @ Rp.200) Rp. 54.000.000

BTKL (270.000 unit @ Rp.150) Rp. 40.500.000

BOP variable (270.000 unit @ Rp.50) Rp. 13.500.000

BOP tetap (270.000 unit @ Rp.75) Rp. 20.250.000

(Rp. 128.250.000)

Laba operasi

Overhead pabrik tetap yang tidak diserap

[(300.000 unit – 270.000 unit) @ Rp.75] (Rp. 2.250.000)

Laba operasi yang telah disesuaikan Rp. 72.000.000

Departemen penjualan melaporkan bahwa seorang pelanggan bersedia membayar R.425 per unit tambahan 50.000 unit. Jika dilihat sepintas, harga yang diminta oleh pemesanan tersebut berada di bawah harga jual normal, bahkan berada di bawah total biaya produk per satuan, sehingga seolah-olah dengan penerimaan pesanan tersebut perusahaan akan menderita kerugian. Dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan tersebut, maka diperlukan analisis biaya produksi dengan membandingkan penggunaan metode **full costing** dan **variable costing**.

I. Menggunakan metode full costing

Akuntan menghitung laba atau rugi untuk pesanan ini sebagai berikut :

Penjualan (50.000 unit @ Rp.425)	Rp.21.250.000
Harga pokok pesanan :	
Biaya bahan baku (50.000 unit @ Rp.200)	Rp.10.000.000
BTKL (50.000 unit @ Rp.150)	Rp. 7.500.000
BOP variable (50.000 unit @ Rp.50)	Rp. 2.500.000
BOP tetap (50.000 unit @ Rp.75)	Rp. 3.750.000
	<u>Rp.23.750.000</u>
Kerugian dari pesanan ini	Rp. 2.500.000

Perhitungan yang disusun akuntan tersebut menyebabkan manajemen menolak tawaran yang diajukan karena mengalami kerugian sebesar Rp.2.500.000

II. Menggunakan Metode Variabel Costing

Penjualan (50.000 unit @ Rp.425)	<u>Rp.21.250.000</u>
Harga pokok pesanan :	
Biaya bahan baku (50.000 unit @ Rp.200)	Rp.10.000.000
BTKL (50.000 unit @ Rp.150)	Rp. 7.500.000
BOP variable (50.000 unit @ Rp.50)	Rp. 2.500.000
	(Rp.20.000.000)
Laba atas pesanan ini	Rp. 1.250.000

B. Metode Full Costing dan Variable Costing

Konsep *full costing method* membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produk. Oleh

karena itu, elemen biaya produksi dalam *full costing method* meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variable.

Pada *full costing method*, biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap dan variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* pabrik berlebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang telah diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* pabrik lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba-rugi sebelum produknya laku dijual.

Kelemahan dari konsep *full costing method* adalah seringkali tidak relevan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Misalnya untuk

menganalisis perubahan biaya–volume–laba jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek.

Disamping memiliki kelemahan, konsep *full costing method* juga mempunyai kelebihan yaitu konsep *full costing method* adalah konsep baku yang sudah diterima umum, dimana pihak *extern* lebih mudah memahaminya. Pihak fiskus/pajak menentukan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan juga berdasarkan konsep *full costing method*.

Dengan adanya kepentingan manajemen dalam jangka pendek, timbul konsep lain di dalam membebankan biaya produksi kepada produk yang lebih cocok untuk persoalan–persoalan keputusan jangka pendek, konsep ini disebut *variable costing method*. Sedangkan konsep *variable costing method* tidak berhubungan dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung dan tidak langsungnya suatu biaya tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan objek penentuan biaya, misalnya: produk, proses, departemen dan pusat biaya lain. Dalam hubungannya dengan produk, biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya–biaya yang mudah diidentifikasi (atau diperhitungkan) secara langsung kepada produk. Apabila pabrik hanya memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi adalah merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk.

Oleh karena itu, tidak selalu bahwa biaya langsung dalam hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel. Sebagai contoh: suatu pabrik kain mori hanya menghasilkan satu jenis produk yang dibayar bulanan dan tidak tergantung

dari hasil produksinya, merupakan biaya langsung terhadap produk mori tersebut, tetapi bukan merupakan biaya variabel, karena tidak mempunyai sifat bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume produksi.

Dalam *variable costing method*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam *variable costing method* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Konsep *variable costing method*, produk hanya dibebani dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap seperti biaya penyusutan mesin serta biaya asuransi gedung yang lebih bersifat tetap sebagai fungsi dari waktu dan besarnya tidak tergantung pada volume produksi tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk dan penilaian persediaan.

Mulyadi (1990 : 377) menyatakan “metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi.” Horngren dan Foster (1995:667) menyatakan, “ kalkulasi biaya variabel (*variable costing*) adalah metode kalkulasi harga pokok persediaan dalam mana seluruh biaya langsung pabrikasi dan biaya *overhead* variabel pabrikasi dimasukkan sebagai *inventoriable cost*; biaya *overhead* tetap pabrikasi dikeluarkan dari *inventoriable cost* dan menjadi biaya saat dikeluarkan”.

Metode pembiayaan *variable* atau *variable costing* atau dikenal juga dengan

nama *direct costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya

membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periodic hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periodic tersebut, konsep ini diragukan terutama dalam penilaian asset dan penentuan laba periodik.

C. Perencanaan Biaya

Menurut Krisna (2006 : 43) “Perencanaan pada dasarnya adalah memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta kendala-kendala yang dihadapi untuk tujuan tersebut manajemen harus mengetahui data yang relevan terutama yang menyangkut penghasilan dan biaya di masa yang akan datang”.

Harga pokok mencerminkan biaya yang seharusnya terjadi yang ditentukan untuk setiap elemen biaya dan pada setiap departemen dimana produk diolah. Harga pokok tersebut akan dapat dipakai sebagai alat perencanaan biaya dan menilai prestasi pelaksanaan dengan baik. Pada setiap periode akuntansi biaya sesungguhnya dibandingkan dengan biaya standar, sehingga dapat dilakukan perencanaan biaya dan penilaian prestasi dengan jalan menentukan efisiensi setiap elemen biaya pada setiap departemen dimana produk diolah. Penentuan besarnya selisih biaya yang timbul akan menunjukkan elemen biaya apa, pada departemen mana dan tanggungjawab siapa selisih biaya tersebut. Dalam hal ini perencanaan biaya merupakan kegiatan untuk melakukan investigasi terhadap selisih biaya yang timbul.

Dalam penyusunan rencana laba taktis, semua biaya pada setiap pusat pertanggungjawaban harus direncanakan secara cermat. Sesuai dengan partisipasi,

perencanaan biaya harus melibatkan semua tingkatan manajemen, sehingga anggaran biaya yang realistis dapat disusun untuk masing-masing pusat pertanggungjawaban. Dalam perencanaan biaya bagian setiap pusat pertanggungjawaban, output atau kegiatan-kegiatan harus direncanakan lebih dahulu. Misalnya untuk menyusun rencana biaya dari departemen pembangkit tenaga, besarnya permintaan listrik harus diestimasi lebih dahulu.

Menurut Reyburn (2008 : 60) untuk menyusun rencana produksi yang harus dimasukkan ke dalam rencana laba jangka pendek, urutan berikut ini perlu diperhatikan:

1. Anggaran bahan baku dan anggaran tenaga kerja langsung. Anggaran tersebut disusun setelah anggaran produksi selesai dibuat dan mendapat persetujuan tentatif.
2. Anggaran overhead pabrik. Anggaran ini segera disusun setelah anggaran produksi yang telah mendapat persetujuan tentatif dijabarkan menjadi output untuk setiap departemen produksi dan departemen jasa di dalam pabrik.
3. Anggaran biaya distribusi. Anggaran ini disusun bersamaan dengan anggaran penjualan karena kedua anggaran tersebut saling tergantung.
4. Anggaran biaya administrasi. Anggaran ini disusun setelah anggaran penjualan disetujui dan dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan yang diharapkan.

Setelah rencana produksi disusun, anggaran biaya harus disusun untuk setiap pusat pertanggungjawaban. Anggaran tersebut harus dirinci menurut periode tertentu (bulan atau triwulan) dan berdasarkan kategori biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Anggaran biaya pada umumnya disusun secara serentak dan kemudian dikonsolidasikan dalam satu anggaran yang disebut anggaran biaya produksi. Anggaran ini membedakan mana yang termasuk biaya langsung dan mana yang termasuk biaya pembebanan pada masing-masing produk.

Perencanaan biaya overhead pabrik merupakan bagian dari keseluruhan biaya produksi yang tidak ditelusuri pada produk atau kegiatan tertentu. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan pembantu, tenaga kerja tak langsung dan biaya-biaya produksi lainnya.

Berkaitan dengan penyusunan anggaran dan perhitungan harga pokok produksi, ternyata biaya overhead pabrik menimbulkan masalah ganda sebagai berikut :

- a. Pengendalian biaya overhead pabrik
- b. Pembebanan biaya overhead pabrik pada setiap produk

Perencanaan biaya distribusi bukan merupakan bagian dari harga pokok produksi. Oleh karena itu, biaya distribusi tidak dibebankan pada harga pokok produk. Biaya distribusi terdiri dari semua biaya yang berhubungan dengan penjualan, distribusi dan pengiriman produk kepada konsumen. Pada beberapa perusahaan, jumlah biaya distribusi cukup besar jika dihitung dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perencanaan biaya distribusi yang dilakukan secara cermat akan berpengaruh besar pada potensi laba perusahaan.

Dua aspek utama dalam perencanaan biaya distribusi adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan dan koordinasi. Dalam penyusunan rencana laba taktis, fungsi perencanaan dan koordinasi sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekonomi antara usaha-usaha penjualan (*expense*) dengan hasil-hasil penjualan (*revenue*).
- b. Pengendalian biaya-biaya distribusi. Selain perencanaan, pengendalian biaya distribusi juga perlu mendapat perhatian. Pengendalian dianggap

penting karena biaya distribusi seringkali merupakan jumlah yang sangat

besar dari seluruh biaya. Dan manajemen serta personalia cenderung meremehkan biaya –biaya ini.

Perencanaan biaya administrasi meliputi biaya-biaya operasional yang beban merupakan biaya produksi dan distribusi. Pada umumnya, biaya administrasi dikeluarkan dalam rangka pengawasan dan pemberian jasa kepada semua fungsi utama perusahaan dan bukan dalam rangka pelaksanaan salah satu fungsi tertentu. Oleh karena itu, sebagian besar biaya administrasi merupakan biaya tetap dan bukan variabel, sehingga dikatakan bahwa biaya administrasi tidak dapat dikendalikan.

D. Pelaporan Biaya

Pada akhirnya, informasi biaya yang dihasilkan dari keseluruhan system dan prosedur akuntansinya, akan dipakai sebagai dasar pelaporan baik kepada pihak ekstern maupun pihak intern. Laporan kepada pihak ekstern, biasanya dilakukan dalam jumlah total dengan frekuensi yang relative jarang, misalnya bulanan, triwulan, semesteran atau bahkan tahunan. Sedang pihak intern dalam banyak hal, memerlukan informasi biaya secara rinci dan dalam frekuensi yang lebih sering seperti misalnya tengah bulanan, mingguan atau bahkan harian. Menurut Garisson (2007 : 33), “Pelaporan atau penyajian informasi biaya kepada intern, meliputi tiga tingkatan sebagai berikut :

1. Informasi dalam bentuk transaksi atau hasil kegiatan
2. Informasi biaya diasosiasikan dengan segmen-segmen organisasi
3. Informasi biaya dinyatakan dalam bentuk alat-alat atau teknik pelaporan”

Transaksi atau kegiatan dan hasilnya dapat dilaporkan secara individual, kelompok atau total. Transaksi atau hasil kegiatan dapat dinyatakan secara kuantitatif atau dalam bentuk satuan mata uang atau keduanya. Lebih dari itu, transaksi atau kegiatan (seperti misalnya : produksi, penjualan) biasanya harus dilaporkan lebih sering daripada hasil kegiatan tersebut (misalnya : harga pokok per unit produk, laba kotor penjualan) maupun analisis terhadap hasil kegiatan (seperti : analisis selisih biaya overhead pabrik). Pada umumnya, fokus perhatian manajer operasional diarahkan pada setiap eksekutif di fokuskan pada keseluruhan transaksi.

Transaksi atau kegiatan dan hasilnya dapat diasosiasikan kepada unit-unit atau segmen-segmen organisasi perusahaan. Misalnya realisasi dan selisih biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi menurut departemen produksi atau jenis produknya.

Penggunaan alat dan teknik-teknik pelaporan biaya sangat membantu pemakai laporan untuk menginterpretasikan makna informasi yang disajikan. Konsep system dan metode penentuan biaya mempengaruhi alat dan teknik-teknik pelaporan yang dapat dipakai. Misalnya jika sistem biaya standar dipakai dalam pengumpulan dan penentuan harga pokok produknya, biaya yang sesungguhnya terjadi dapat dilaporkan dalam bentuk perbandingannya dengan biaya standar. Tetapi apabila sistem biaya historis dipakai maka sebagai pembanding akan dipakai biaya periode sebelumnya.

E. Analisis Variance

1. Pengertian Penyimpangan (*Variance*) biaya produksi

Penyimpangan (*variance*) adalah perbedaan atau selisih antara anggaran dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Perbedaan atau selisih ini bisa terjadi pada setiap perusahaan karena anggaran yang bersifat taksiran atas kegiatan yang akan datang sehingga sangat tergantung keadaan saat pembuatan taksiran anggaran tersebut.

Penyimpangan (*variance*) biaya perlu dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan (*variance*) dan juga untuk mengetahui apakah penyimpangan (*variance*) tersebut wajar atau tidak serta siapa yang bertanggungjawab atas penyimpangan (*variance*) tersebut.

Penyimpangan (*variance*) disebabkan oleh :

a. Penyimpangan biaya bahan baku (*Material Cost Variance*) terdiri dari

- 1) Penyimpangan harga bahan (*Material Price Variance*) merupakan penyimpangan yang disebabkan karena harga yang dibayar untuk bahan baku berbeda (lebih besar/lebih kecil) dari harga standar yang ditentukan. Bila harga yang dibayar lebih besar dari harga standar yang ditentukan maka merupakan penyimpangan yang tidak menguntungkan (*unfavorable cost variance*). Sebaliknya bila harga yang dibayar lebih kecil dari harga standar yang ditentukan maka merupakan penyimpangan yang menguntungkan (*favorable cost variance*).

2) Penyimpangan jumlah pemakaian bahan (*Material Quantity Variance*)

atau disebut juga penyimpangan (*variance*) efisiensi merupakan

penyimpangan (*variance*) yang disebabkan oleh pemakaian bahan baku melebihi atau kurang dari jumlah standar yang ditentukan. Bila pemakaian bahan baku melebihi jumlah standar yang ditentukan maka merupakan penyimpangan yang tidak menguntungkan (*unfavorable cost variance*). Sebaliknya bila pemakaian bahan baku kurang dari jumlah standar yang ditentukan maka merupakan penyimpangan yang menguntungkan (*favorable variance cost*).

Menurut Bastian & Nurlela (2006 : 80) Variance adalah selisih antara biaya actual dengan standar yang ditetapkan sebelum kegiatan operasi perusahaan dilakukan. Variance tersebut menyangkut untuk ketiga elemen biaya produksi yaitu : variance bahan baku, variance tenaga kerja dan variance overhead pabrik.

a. Variance bahan baku

Variance bahan baku adalah selisih bahan baku actual dengan bahan baku berdasarkan standar yang diperkenankan. Dalam variance bahan baku dapat dianalisis menjadi : variance harga bahan baku dan variance kuantitas pemakaian bahan baku.

Variance harga bahan baku adalah selisih harga bahan baku actual dengan harga bahan baku berdasarkan standar yang diperkenankan.

Contoh :

- Selisih harga bahan baku (SHBB) :

$$(H_{St} - H_s) \times KS$$

$$(Rp\ 500 - Rp\ 450) \times 4.500\ kg = Rp\ 225.000\ (L)$$

- Selisih kuantitas bahan baku (SKBB) :

$$(KS_t - KS) \times H_s$$

$$(4.420 \text{ kg} - 4.500 \text{ kg}) \times \text{Rp } 500 = \underline{\text{Rp } 40.000 \text{ (R)}}$$

$$\text{Selisih biaya bahan baku} = \text{Rp } 185.000 \text{ (L)}$$

Keterangan :

- SHBB = Selisih harga bahan baku
- SKBB = Selisih kuantitas bahan baku
- Hst = Harga standar
- HS = Harga Sesungguhnya
- Kst = Kuantitas standar
- Ks = Kuantitas sesungguhnya

b. Variance tenaga kerja

Variance tenaga kerja adalah selisih biaya tenaga kerja actual dengan biaya tenaga kerja berdasarkan standar yang diperkenankan. Dalam variance tenaga kerja ada dua variance yang dikembangkan : varians tarif/upah tenaga kerja dan variance efisiensi tenaga kerja.

1) Varians tarif tenaga kerja

Adalah selisih tariff biaya tenaga kerja actual dengan tarif biaya tenaga kerja yang diperkenankan, menggunakan jam kerja standar.

2) Varians efisiensi tenaga kerja

Adalah selisih jam kerja actual dengan jam kerja standar yang diperkenankan, menggunakan tarif tenaga kerja standar.

3) Variance Overhead pabrik

Adalah selisih biaya overhead pabrik actual dengan biaya overhead pabrik berdasarkan standar yang diperkenankan. Dalam menganalisis biaya

overhead pabrik ini dapat dilakukan dengan metode dua varians, metode tiga varians dan metode empat varians.

Contoh :

- Selisih tarif upah (STU)

$$(TUS_t - TUS) \times JKS$$

$$(Rp\ 4.400 - Rp\ 4.500) \times 510\ jam = Rp\ 51.000\ (R)$$

- Selisih efisiensi upah (SEU)

$$(JKS_t - JKS) \times TUS_t$$

$$(551,25\ jam - 510) \times Rp\ 4.400 = Rp\ 181.500\ (L)$$

$$\text{Selisih tenaga kerja langsung} = Rp\ 130.500\ (L)$$

- Selisih terkendali

$$\text{BOP sesungguhnya} = Rp\ 4.650.000$$

$$\text{BOP tetap pada kapasitas normal}$$

$$625\ jam \times Rp\ 2.480 = Rp\ 1.550.000$$

$$\text{BOP variabel sesungguhnya} = Rp\ 3.100.000$$

$$\text{BOP variabel pada jam standar}$$

$$551,25\ jam \times Rp\ 5.520 = Rp\ 3.042.900$$

$$\text{Selisih terkendali} = Rp\ 57.100\ (R)$$

- Selisih volume = (kapasitas normal -

$$\text{kapasitas standar) } \times \text{ tarif BOP tetap}$$

$$(625\ jam - 551,25\ jam) \times Rp\ 2.480 = Rp\ 182.900\ (R)$$

$$\text{Selisih biaya overhead pabrik} = Rp\ 240.000\ (R)$$

Keterangan :

- STU = Selisih tarif upah
- SEU = Selisih efisiensi upah
- TUS_t = Tarif upah standar
- TUS = Tarif upah sesungguhnya
- JK_t = Jam kerja standar
- JKS = Jam kerja sesungguhnya

2. Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Pengendalian

Anggaran adalah salah satu alat yang sering digunakan sebagai alat pengendalian, karena jika anggaran disusun dengan baik maka akan mempermudah penilaian tingkat efisiensi setiap pekerjaan. Pengendalian berdasarkan anggaran yang dilakukan dengan membandingkan anggaran dengan realisasinya, dari perbandingan tersebut dapat diketahui sebab-sebab penyimpangan antara anggaran dengan realisasi. dari hasil analisis tersebut maka akan tampak kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dan menjadi masukan bagi pihak manajemen untuk mengambil tindakan selanjutnya yang sekaligus menjadi bahan masukan untuk menyusun anggaran periode berikutnya.

Dengan terlaksananya pengendalian biaya produksi, maka kegiatan-kegiatan produksi akan terkoordinasi baik dari kuantitas maupun kualitas produk serta waktu pengerjaannya yang ditetapkan untuk dicapai. Pengendalian biaya produksi secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Pengendalian biaya bahan baku,

Pengendalian bahan baku Pengendalian mencakup penyediaan bahan baku

dan kualitas yang di perlukan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam

proses produksi. Ini berarti bahan baku yang diperoleh tidak boleh berlebihan jumlahnya dan di pertanggungjawabkan secara penuh serta digunakan sesuai dengan anggaran. Tujuan pengendalian biaya bahan baku

1) Menghindari pemborosan bahan baku

Dengan adanya anggaran biaya produksi maka dapat diperoleh suatu standar yang kemudian digunakan sebagai suatu acuan dalam penggunaan bahan baku dalam proses produksi.

2) Mengurangi atau mencegah penundaan produksi kekurangan bahan anggaran biaya produksi menjadi proyeksi penggunaan bahan baku dalam suatu periode, sehingga perusahaan dapat memprediksi kebutuhan bahan bakunya dimasa yang akan datang.

3) Mengurangi resiko kerugian atau kecurangan

Anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian berperan sebagai acuan yang dapat mengindenfikasi adanya ketidakberesan yang mungkin disebabkan oleh kecurangan sehingga dapat meminimalisasikan kerugian yang mungkin timbul.

b. Pengendalian upah langsung,

c. Pengendalian biaya tidak langsung.

Pengendalian terhadap tenaga kerja langsung memerlukan suatu standar atau kriteria untuk menilai suatu prestasi dan untuk mengukur kemampuan hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan melihat perbedaan antara hasil yang dicapai. Umumnya standar atau kriteria yang digunakan adalah output per jam kerja buruh yang ditetapkan terlebih dahulu. Pengendalian tenaga kerja langsung bertujuan untuk menetapkan secara tepat upah yang dibayarkan kepada karyawan.

Ad.3 Pengendalian biaya overhead pabrik Biaya overhead Pabrik mencakup berbagai jenis biaya, seperti biaya bahan penolong, biaya upah tidak langsung, biaya penyusutan, biaya reparasi dan sebagainya. Biasanya pengendalian biaya overhead pabrik dilakukan dengan cara:

- 1) Menetapkan unsur-unsur biaya pabrikasi tidak langsung,
- 2) Menetapkan besarnya biaya pabrikasi tidak langsung untuk tiap produk atau seluruh produk.

Biaya overhead pabrik mencakup berbagai jenis biaya yang tidak terkait dengan volume produksi, sehingga sedikit menyulitkan pengendaliannya. Meskipun demikian pendekatan dasar bagi pengendalian biaya overhead pabrik sama seperti yang diterapkan terhadap biaya langsung yaitu penetapan standar dan tindakan perbaikan-perbaikan. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kegunaan anggaran anggaran tersebut dapat dilihat kaitan antara rencana dan pengendalian. Rencana dalam hal ini adalah anggaran yang telah ditetapkan dalam anggaran tersebut dan sekaligus mengendalikan dalam mencapai apa yang telah ditetapkan tersebut. Pengendalian harus dilakukan secara terus menerus, bukan hanya penilaian terhadap hasil kerja, tetapi juga harus dilakukan terhadap kegiatan yang sedang berjalan.

Seluruh biaya dapat dikendalikan oleh seseorang dalam suatu organisasi perusahaan, tetapi bukan berarti bahwa seluruh biaya dapat dikendalikan pada suatu tingkat manajemen tertentu. Ada biaya yang pada suatu tingkat manajemen tertentu dapat dikendalikan dan disebut sebagai *controllable costs* dan ada biaya yang pada tingkat manajemen tertentu tidak dapat dikendalikan atau biasa disebut sebagai *uncontrollable costs*. Pemisahan antara *controllable costs* dan

uncontrollable costs ini bilamana diterapkan pada tingkat manajemen akan berguna dalam penetapan tanggung jawab atas terjadinya biaya tersebut dan melaporkan biaya tadi kepada yang bertanggung jawab atas pengendalian biaya itu.

Variable costing method cenderung untuk mengawasi *period costs* dengan cara yang lebih baik dari pada *full costing method*. Dalam *full costing method* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Oleh karena itu, ada kemungkinan manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* tertentu yang dapat diawasi. Di dalam *variable costing method*, *period costs* dikumpulkan dan disajikan secara terpisah di dalam laporan laba-rugi sebagai pengurang *contribution margin*. *Period costs* diharapkan tidak akan berubah di dalam jangka pendek. *Period costs* mungkin terdiri dari biaya-biaya yang dianggarkan terlebih dahulu seperti riset dan pengembangan, dan oleh karena itu dapat diawasi oleh manajemen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan dan memahami aspek-aspek objek yang diteliti yang akan menjadi kunci terhadap penelitian.

2. Lokasi

Lokasi penelitian di PTPN II (Persero) Kebun Sampali yang beralamat di jalan pasar Hitam Sampali Medan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini rencana dimulai pada Oktober 2011 sampai dengan Februari 2012, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Oktober 2011				November 2011				Desember 2011				Januari 2012				Februari 2012			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan penelitian																				
Penyusunan proposal																				
Bimbingan proposal																				
Pengumpulan data																				
Penyusunan skripsi																				
Bimbingan skripsi																				

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)15/3/24

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2007 : 13) dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. “Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak kedua atau tangan kedua secara tidak langsung dari sumbernya seperti data kepustakaan, dokumen-dokumen perusahaan, laporan-laporan perusahaan dan internet untuk mendukung dan melengkapi data dalam penelitian ini.”

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh langsung dari penelitian di PTPN II (Persero) Kebun Sampali. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan konsolidasi dan biaya produksi periode tahun 2011.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penjabaran lebih lanjut tentang konsep yang telah di kelompokkan dalam kerangka konsep. Defenisi operasional adalah suatu petunjuk pelaksanaan mengenai cara – cara mengukur variabel – variabel. Defenisi operasional juga merupakan suatu informasi alamiah yang sangat membantu peneliti lain yang akan menggunakan variabel yang sama.

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Harga pokok produk kelapa sawit dan tebu meliputi seluruh biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, upah, dan overhead pabrik.

2. Variance merupakan selisih antar biaya aktual produk kelapa sawit dan tebu dengan standar yang ditetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara disiapkan dengan beberapa pertanyaan, tujuan untuk memudahkan mendapatkan data yang diperlukan.
2. Dokumentasi pada penyusunan skripsi ini adalah teknik pengumpulan data yang paling utama yakni dilakukan dengan mempelajari dan mereview data pada dokumen milik perusahaan yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian dimana dalam menganalisis data penelitian akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan akuntansi. Deskriptif dengan pendekatan akuntansi yaitu menyajikan suatu dasar dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku serta kejadian-kejadian akuntansi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Metode *Variable Costing & Full Costing*

Variable costing : biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan volume kegiatan yang meliputi : biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap

Full costing : mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan period cost. Biaya yang termasuk dalam *full costing* : biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

2. Analisis variance :

Pada bagian ini data yang menyangkut anggaran dan realisasi dibandingkan untuk mencari selisih atau perbedaan, kemudian setiap perbedaan/selisih yang terjadi akan diidentifikasi, dicari sebabnya yang kemudian akan digunakan untuk menentukan tindak lanjut pada waktu yang akan datang. Selisih yang terjadi akan mencakup dua kemungkinan yaitu yang pertama selisih yang menguntungkan dan yang kedua adalah selisih yang tidak menguntungkan.

Adapun analisis variance perbedaan antara anggaran dan realisasi biaya produksi dapat diidentifikasi menjadi :

a. Selisih Kuantitas

Yaitu selisih yang disebabkan karena perbedaan unit produksi yang dianggarkan dengan unit produksi yang direalisasikan, dinilai dengan tarif biaya overhead pabrik variabel dalam anggaran.

$$SK = (KR - KA) TA$$

Keterangan :

SK = Selisih kuantitas

KR = Kuantitas realisasi/unit produksi yang direalisasi

KA = Kuantitas anggaran/unit produksi

TA = Tarif anggaran/tarif biaya overhead pabrik variabel yang

b. Selisih tarif

Yaitu selisih yang disebabkan perbedaan tarif biaya overhead pabrik variabel dalam anggaran dengan tarif biaya overhead pabrik variabel realisasi.

$$ST = (TR - TA) KR$$

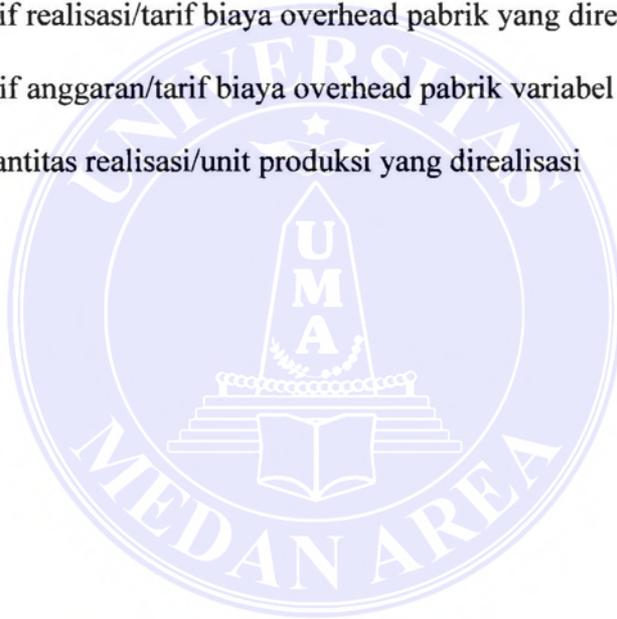
Keterangan :

ST = Selisih tarif

TR = Tarif realisasi/tarif biaya overhead pabrik yang direalisasi

TA = Tarif anggaran/tarif biaya overhead pabrik variabel anggaran

KR = Kuantitas realisasi/unit produksi yang direalisasi



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Struktur biaya produksi yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Sampali Medan sudah memadai hal ini dibuktikan dengan diterapkannya sistem biaya konvensional secara baik dan benar dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.
2. Secara umum biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Sampali Medan sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi pada analisis penyimpangan (*variance*) mengenai efektivitas dan tercapainya target produksi, kualitas hasil jadi kelapa sawit dan tebu yang sudah memenuhi kriteria serta waktu proses produksi secara umum telah tepat waktu.
3. PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Sampali Medan telah tepat merencanakan biaya produksi untuk setiap jenis produk (minyak sawit, inti sawit dan tebu) yang dihasilkan padahal kuantitas dan harga jualnya berlainan.
4. Penyajian laporan biaya produksi dengan membandingkan angka realisasi dengan angka anggaran memberikan informasi yang memadai bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan.
5. Analisis perbedaan/penyimpangan (*variance*) dilakukan terhadap selisih anggaran dan realisasi yang nilai uangnya besar (signifikan) dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

merugikan perusahaan sehingga perlu diambil tindakan korektif.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

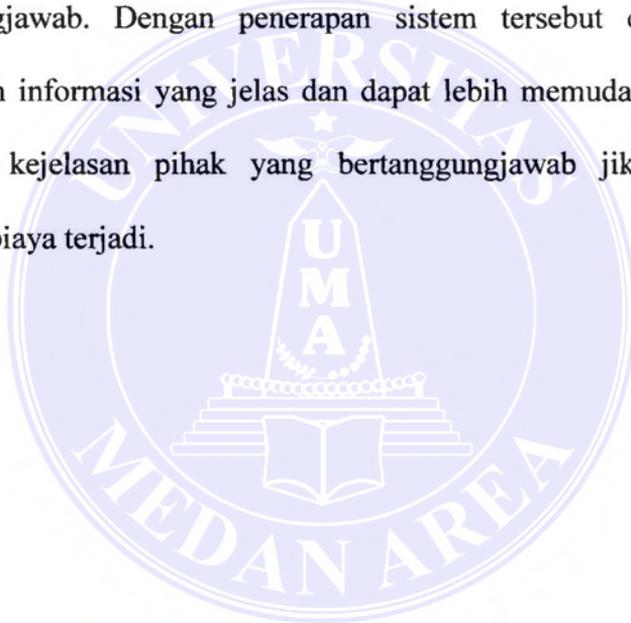
B. Saran

Dari pembahasan yang telah disampaikan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yakni :

1. Perbedaan antara anggaran dan realisasi harus diawasi secara ketat dan penyimpangan dianalisis (*variance*) guna memahami mengapa realisasi berbeda dengan anggaran. Analisis ini harus diikuti koreksi jika merugikan perusahaan.
2. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian agar penggunaan bahan baku efektif. Pengendalian bahan baku mencakup pengendalian terhadap pemakaian dan pembelian bahan baku. Untuk pengendalian pemakaian bahan baku, sebaiknya perusahaan menetapkan kuantitas yang diperlukan dalam proses produksi yang akan dilaksanakan.
3. Biaya tenaga kerja merupakan sumbangan tenaga manusia kepada produksi dan merupakan biaya yang harus dikendalikan. Pengendalian dilakukan dengan membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan realisasinya. Terjadinya selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan realisasi harus segera dianalisis dan dibuat laporan agar dapat diambil tindakan lebih lanjut.
4. Sebaiknya pengendalian biaya overhead pabrik dilakukan dengan membandingkan biaya overhead pabrik standar dengan realisasi biaya overhead pabrik. Selisih yang terjadi dari perbandingan antara standar dengan

realisasinya baik selisih laba maupun selisih rugi harus dianalisis dan segera mungkin dibuat laporan agar dapat diambil tindakan lebih lanjut.

5. Sebaiknya unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan dan tenaga kerja tidak langsung disajikan dalam laporan biaya produksi kebun dan perusahaan baik anggaran maupun realisasinya. Dengan demikian dapat diketahui pada unsur biaya mana perbedaan yang cukup signifikan dan dapat diketahui dimana dan siapa yang bertanggungjawab. Dengan penerapan sistem tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat lebih memudahkan pengawasan biaya dan kejelasan pihak yang bertanggungjawab jika penyimpangan (*variance*) biaya terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2006. *Akuntansi Biaya : Kajian teori dan Aplikasi*, edisi pertama, cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- _____, 2009. *Akuntansi Biaya*, edisi pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter, 2006, *Akuntansi Biaya, Buku 1 Edisi 13*, Terjemahan Munica Ida, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noren dan Peter C. Brewer, 2006. *Managerial Accounting, ahli bahasa oleh Nuri Hinduan, Akuntansi Manajerial*, edisi sebelas, Buku satu, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, 2007, *Akuntansi Manajerial, Buku 2 Edisi 11, Ahli bahasa oleh Nuri Hinduan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen Don R dan Mowen Maryanne M, 2007, *Akuntansi Manajemen*, Terjemahan Taufiqurrahman, Erlangga : Jakarta.
- Krisna, Armila, 2006, *Akuntansi Manajemen*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2006. *Akuntansi Biaya*. Revisi Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Refika Aditama, Bandung.
- Rayburn, L. Gayle, 2008. *Akuntansi Biaya: dengan menggunakan pendekatan manajemen biaya*, Ahli bahasa Krista, Revisi edisi Ketujuh, Buku tiga dan empat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Witjaksono, Armanto, 2006, *Akuntansi Biaya*, Jilid 1, Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu : Yogyakarta.